

FRAMING PEMBERITAAN
JATUHNYA PESAWAT HERCULES TNI AU A1310 PADA MEDIA ONLINE
THE JAKARTA POST EDISI JUNI - JULI 2015

NEWS FRAMING OF INDONESIA AIRFORCE A1310 CRASH
ON THE JAKARTA POST ONLINE MEDIA JUNE-JULY 2015 EDITION

Ari Cahyo Nugroho

BPPKI Jakarta, Badan litbang SDM, Kementerian Kominfo,
Jl. Pegangsaan Timur No. 19B, Jakarta Pusat, 10320. Indonesia. Telp./ Fax. 021-31922337
e-mail: aricahyonugroho@gmail.com

Naskah diterima tanggal 1 April 2015, direvisi tanggal 27 Mei 2015, disetujui tanggal 11 Juni 2015

Abstract

The crash of Hercules plane with flight number A1310, has preached various media. The Jakarta Post online, is Indonesia's largest english version online media, accessible by 4.7 million users. This framing analysis the crash of Hercules plane with flight number A1310 on Online Media The June edition of The Jakarta Post-July 2015 with Framing model Robert N Etman. The results showed that Jakarta Post news framing refers to selection issues, aspects of issues, defining problem, estimate problem or source of problem, and moral decision making. In selection of issues, Jakarta Post concerning humane aspects, the feelings of events. Jakarta Post didn't browse further 'conspiracy' in Hercules seat sale, it seem TNI AU is the symbol of a government that does not seek profit. In a particular aspect of Jakarta Post issue, it appears the majority of interviewees obtain TNI (AU). The problem show in the existence of technical problems of the plane (its old fleet of aircraft used). In terms of estimating problem or the source of problem, Jakarta Post seem not to write in depth. Jakarta Post just wrote from the surface. The final decision about making a moral, Jakarta Post writings no moral decision making in news.

Keywords: *Framing, News, Online Media*

Abstrak

Jatuhnya pesawat Hercules TNI AU dengan nomor penerbangan A1310 marak diberitakan di berbagai media. Media online *The Jakarta Post* sebagai salah satu koran berbahasa Inggris versi digital terbesar di Indonesia, hingga kini telah diakses oleh 4,7 juta penggunanya. Dalam hal tulisan kali ini, analisis *framing* yang dilakukan dititikberatkan pada pemberitaan mengenai jatuhnya pesawat Hercules TNI AU A1310 pada Media Online *The Jakarta Post* Edisi Juni - Juli 2015 dengan *Framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampak seluruh berita yang ditulis oleh *Jakarta Post* mengacu pada 4 (empat) hal yakni seleksi isu, penonjolan aspek tertentu dari isu, pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, serta membuat keputusan moral. Dalam seleksi isu terlihat bahwa *Jakarta Post* lebih memilih pemberitaan yang menyangkut aspek manusiawi pembaca, di mana mempertanyakan kepada narasumber mengenai perasaan narasumber terhadap kejadian jatuhnya pesawat ini. *Jakarta Post* tidak menelusuri lebih lanjut ketika terdapat sebuah 'konspirasi penjualan kursi Hercules' yang notabene dilarang, karena TNI AU merupakan simbol pemerintah yang tidak mencari keuntungan. Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, tampak *Jakarta Post* sebagian besar memperoleh narasumber dari kalangan TNI (AU). Mengenai pendefinisian masalah tampak mengerucut pada adanya permasalahan teknis pesawat (tuanya armada pesawat yang digunakan). Dalam hal memperkirakan masalah atau sumber masalah tampak, *Jakarta Post* tidak menuliskan secara lebih mendalam. *Jakarta Post* hanya menuliskan dari sisi permukaannya saja. Terakhir mengenai membuat keputusan moral, *Jakarta Post* tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaannya.

Kata Kunci: *Framing, Pemberitaan, Media Online*

PENDAHULUAN

Jatuhnya pesawat Hercules TNI AU dengan nomor penerbangan A1310 marak diberitakan di berbagai media. Baik itu media cetak, elektronik serta online. Pesawat C-130 Hercules yang jatuh di Medan, Sumatera Utara, jatuh seusai takeoff dari Pangkalan Udara Suwondo, Medan, menuju Tanjung Pinang (30 Juni 2015). Peristiwa ini banyak menuai kontroversi karena menewaskan 113 orang baik itu dari kalangan sipil maupun militer. Banyak pihak yang mempertanyakan kenapa sangat banyak korban sipil di dalam pesawat, sedangkan hercules adalah pesawat angkut personil militer. Sehingga muncul dugaan bahwa pesawat ini dikomersilkan dalam arti ada penjualan kursi untuk penumpang biasa. Hal tersebut diperkuat dari berita yang dirilis oleh Jurnalasia.com¹, yang menyebut Hercules C-130 TNI AU, lebih banyak mengangkut sipil daripada anggota TNI.

Banyaknya korban jiwa yang tewas pasca jatuhnya Hercules C-130 TNI AU, kemarin sempat mengundang keheranan publik. Pasalnya, pesawat militer tersebut ternyata lebih banyak mengangkut sipil daripada anggota TNI. Muncul dugaan bahwa pesawat ini dikomersilkan alias ada penjualan kursi untuk penumpang biasa.... Sahat bercerita, dua anaknya Ester Lina Yosefin dan Rita Yunita menggunakan jasa pesawat Hercules milik TNI AU untuk pulang ke Natuna. Untuk jasa itu ia membayar buat kedua anaknya. "Kalau kami anggota TNI kan harus urus surat segala macam. Sudah diurus malah harganya lebih mahal dari sipil," kata Sahat di RSUP Adam Malik, Medan. Sahat mengungkapkan, ia harus merogoh kocek sejumlah Rp750 ribu tiap anak. Sementara harga untuk warga sipil Rp725 ribu tiap kepala. "Karena lebih mahal saya bilang, jangan segitulah. Masa harga kami lebih mahal dari harga sipil. Akhirnya dikurangi jadi Rp1,4 juta, satu anak Rp700 ribu," kata dia.

Merdeka.com², juga menuliskan adanya kejanggalkan beberapa saat sebelum kecelakaan, yakni pilot Hercules Kapten Shandy Permana meminta kembali ke pangkalan atau RTB (*return to base*), setelah 2 menit meninggalkan *runway* Lanud Suwondo, dengan kondisi pesawat oleng dan terbang rendah.

Kejanggalkan pertama dalam kecelakaan ini adalah permintaan pilot Hercules Kapten Shandy Permana untuk kembali ke pangkalan atau RTB (*return to base*), setelah sekitar 2 menit meninggalkan *runway* Lanud Suwondo. Setelah meminta izin untuk kembali ke pangkalan, pesawat kemudian berbelok ke kanan. Tetapi justru mengalami *crashed*, menghantam bangunan serta kendaraan sebelum kontak dengan Medan APP. Saksi mata di lokasi, Erson Sebayang melihat pesawat oleng dan terbang rendah.

Bahkan Metro TV melalui versi digitalnya yakni metrotvnews.com³, menyebutkan bahwa pesawat Hercules yang jatuh merupakan pesawat berumur 50 tahun, yang juga merupakan hasil 'Barter' antara Presiden RI pertama, Soekarno, dengan Presiden Amerika ke-35, John Fitzgerald Kennedy. Kompas.com⁴ juga memperkuat berita ini melalui pernyataan wakil Presiden Jusuf Kalla.

Pemerintah mengakui bahwa pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara yang jatuh di Medan, Sumatera Utara, adalah pesawat tua. Burung besi yang digunakan TNI AU tersebut usianya sudah mencapai 50 tahun. "Memang ini pesawat tua, sudah 50 tahun, tapi ini mau di-*retrofit*. Semua memang kita punya 20 Hercules," kata Wakil Presiden Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden Jakarta, Selasa (30/6/2015).

Hal inilah yang membuat banyak media terus menyoroti peristiwa ini. Dan, salah satu media yang juga turut memberitakannya adalah

¹<http://www.jurnalasia.com/2015/07/02/ada-dugaan-jual-kursi-penumpang-sipil-di-hercules/>

²<http://www.merdeka.com/peristiwa/kejanggalkan-kasus-jatuhnya-hercules-di-medan.html>

³<http://news.metrotvnews.com/read/2015/06/30/408863/jatuh-di-medan-ini-fakta-pesawat-hercules-c-130>

⁴<http://nasional.kompas.com/read/2015/07/01/05390921/Wapres.Jusuf.Kalla.Usia.Pesawat.Hercules.Sudah.Tua.50.Tahun>

media online *The Jakarta Post*. *The Jakarta Post* sebagai salah satu koran berbahasa Inggris versi digital terbesar di Indonesia, hingga kini telah diakses oleh 4,7 juta penggunanya⁵. Media ini dimiliki oleh PT Bina Media Tenggara yang berkantor pusat di Jakarta. Didirikan di tahun 2012 untuk melengkapi versi cetaknya, *The Jakarta Post* didirikan oleh gabungan antara empat media yang selamat dari krisis keuangan Asia 1997 dan saat ini versi cetaknya memiliki sirkulasi sebesar 40.000 eksemplar. Sasaran pembacanya adalah masyarakat asing dan masyarakat Indonesia yang berpendidikan, meskipun jumlah pembaca Indonesia dari kelas menengah juga terus meningkat.

Going online has become a necessity for businesses, the media in particular, expecting to progress to the new millennium. Recent development in Indonesia shows that the Web is the future of news and information as evidenced by the increasing number of media publications available over the Internet. As the largest English newspaper in Indonesia, The Jakarta Post has anticipated this trend and has dedicated a considerable amount of time and resources to preparing its website. We are proud to announce that the online version of our newspaper is now available on the Web. The Jakarta Post.com is more than just an extension of The Jakarta Post daily newspaper. As the name suggests, it also offers breaking news and a wealth of information on Indonesia. By providing up-to-date, in-depth accurate information and analyses, The Jakarta Post.com aspires to be a one-stop reference point on Indonesia that will serve both local and international audiences. The Journal is a special, free-of-charge version of The Jakarta Post. Having in mind an international audience interested in events taking place in Indonesia, this online version of the newspaper – The Jakarta Post.com – carries local stories that appear in the printed edition, and more. To meet public demand for real-time news, The Jakarta Post.com has news flashes which are updated as each story develops⁶.

⁵<http://www.thejakartapost.com/files/mediakit2015.pdf> (Source: Google Analytics, December 2014)

⁶<http://www.thejakartapost.com/about#sthash.HrSbevt0.dpuf>

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan *framing* mengenai pemberitaan jatuhnya pesawat Hercules TNI AU A1310 pada media online *The Jakarta Post*, menggunakan *framing* model Robert N Entman⁷. Analisis *framing* merupakan versi pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian *framing* digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing*, secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat frame adalah menyeleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dana atau merekomendasikan penanganannya. Dalam hal tulisan kali ini, analisis *framing* yang dilakukan dititikberatkan pada pemberitaan mengenai jatuhnya pesawat Hercules TNI AU A1310 pada Media Online *The The Jakarta Post* Edisi Juni - Juli 2015 dengan Framing model Robert N. Entman.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk: a) mengetahui bagaimana isu dan penonjolan masalah berita tentang *framing* pemberitaan jatuhnya Pesawat Hercules TNI AU A1310 pada Media Online *The Jakarta Post* Edisi Juni - Juli 2015; b) memahami sudut pandang pemberitaan media dan memperoleh data akurat; c) melatih sikap kritis dalam pemberitaan yang ada dalam surat kabar;

⁷Eriyanto (2002). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara

d) untuk mengidentifikasi praktik jurnalisisme yang dilakukan oleh *The Jakarta Post* dalam mengkonstruksikan pada khalayak terkait jatuhnya Pesawat Hercules TNI AU A1310; dan e) meningkatkan kesadaran khalayak untuk memahami bagaimana proses sebuah berita sampai di hadapan pembaca, sehingga khalayak lebih kritis terhadap pemberitaan media.

Sedangkan manfaat penelitian ini; a) memberi pengetahuan untuk khalayak dan pembaca tentang apa dan bagaimana proses suatu pembingkaihan yang dilakukan oleh media; b) penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan, manfaat, pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana teks pencitraan yang diproduksi media di Indonesia; dan c) penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dan landasan bagi para jurnalis yang secara tidak sadar maupun sadar sudah memproduksi berita yang mengandung pelabelan negatif.

Media Online⁸ (Digital Media) merupakan media yang tersaji secara online di internet. Di mana pengertian media online dapat diklasifikasikan menjadi segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, maupun suara. Media online bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online baik email, *mailing list* (milis), website, blog, whatsapp, maupun media sosial (*social media*). Asep Syamsul M. Romli dalam buku “Jurnalistik Online” mengartikan media online sebagai media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media

online sebagai media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) – koran, tabloid, majalah, buku – dan media elektronik (*electronic media*) – radio, televisi, dan film/video. Media Online merupakan produk jurnalistik online. Jurnalistik online – disebut juga *cyber journalism* – didefinisikan wikipedia sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email. Karakteristik dan keunggulan media online dibandingkan “media konvensional” (cetak/ elektronik) antara lain: Kapasitas luas –halaman web bisa menampung naskah sangat panjang, Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja, Jadwal terbit bisa kapan saja bisa, setiap saat; *cepat*, begitu di-*upload* langsung bisa diakses semua orang, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet; *aktual*, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian; *update*, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja; *interaktif*, dua arah; dan “egaliter” dengan adanya fasilitas kolom komentar, *chat room*, polling, dan sebagainya; *terdokumentasi*, informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*); *terhubung* dengan sumber lain (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.⁹

Framing Robert N Entman¹⁰

| | |
|------------------------------------|---|
| Seleksi isu | Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. |

⁸Romli, Asep Syamsul M (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa

⁹www.romelteamedia.com

¹⁰Entman, Robert N; Rojecky, Andrew (1999). *Freezing Out the Public: Elite and Media Framing of the U.S. Anti Nuclear Movement*. USA: University of Illinois

Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang

diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

| | |
|---|---|
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita.

Define problems adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*, merupakan master frame paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa. *Diagnose causes* merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). *Make moral judgement* adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. *Treatment recommendation* elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat

tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing¹¹ Pemberitaan Jatuhnya Pesawat Hercules TNI AU A1310 Pada Media Online The Jakarta Post Edisi Juni - Juli 2015

Pemberitaan mengenai Jatuhnya Pesawat Hercules TNI AU A1310 pada media online The Jakarta Post Edisi Juni - Juli 2015 terbagi ke dalam 9 berita yakni *Relatives In Shock Over Hercules Plane Crash In Medan*, *'Passengers Bought Cheap Tickets, Unable To Sue': Victims' Families, Crashed Hercules Ravages Shop Houses, SUV, Names Of Passengers On Board Crashed C-130 Hercules Aircraft Released*, *Air Force Denies Overcapacity On Hercules Crash*, *Ruly, Reni Did Not Pay To Fly On Hercules Aircraft*, *Air Force To Ground C-130 Hercules Aircraft*, *Ill-Fated Hercules C-130 Aircraft Too Old: VP*, dan *Relatives Of Plane Crash In Medan Mourn As Death Toll Reaches 116*.

¹¹Robert N. Entman. Framing: Toward Clarification of a Fractured Pradigm (Journal of Communication, Vol 43, No. 4, 1993).

Framing pemberitaan Relatives In Shock Over Hercules Plane Crash In Medan

| | |
|---|---|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh media <i>online The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada berita humanisme istri dari copilot Hercules Letnan Satu, Pandu Setiawan yang jatuh, yakni Dewi Wulandari. Selain itu ada pula pemberitaan mengenai kondisi korban Hercules dari masyarakat sipil di perumahan sekitar lokasi jatuhnya pesawat yang kemungkinan besar tertimpa badan pesawat. |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media <i>online The Jakarta Post</i> melibatkan 5 narasumber berita yakni Dewi Wulandari, Haryoto (ayah Dewi Wulandari), Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, Rani (Penduduk lokal), dan Muti Tinambunan |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, yang menewaskan 113 penumpangnya <i>The Hercules military plane crashed in a residential area on Jl. Jamin Ginting in Simalingkar, Medan, North Sumatra, hitting two shop-houses and a car, as it carried supplies to a number of Indonesian Military (TNI) Air Force bases, including in Jakarta, Pekanbaru, Dumai, Medan, Tanjung Pinang, Ranai and Pontianak. The plane had been carrying 101 passengers and 12 crew</i> |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. Jakarta Post hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules <i>Dewi Wulandari could not hold back her tears after learning that a Hercules airplane carrying her husband First Lt. Pandu Setiawan, whom she married two months ago, crashed in Medan on Tuesday afternoon.</i> |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Framing Pemberitaan Pertama “Relatives in shock over Hercules plane crash in Medan”¹²

Nurni Sulaiman and Apriadi Gunawan, *The Jakarta Post*, Medan

|Headlines | Wed, July 01 2015, 1:33 PM

Dewi Wulandari could not hold back her tears after learning that a Hercules airplane carrying her husband First Lt. Pandu Setiawan, whom she married two months ago, crashed in Medan on Tuesday afternoon. “I was at the market just now when I received

a call to come home immediately,” said Dewi at her house in Patukan hamlet, Ambar ketawang village, Gamping district, Sleman regency, Yogyakarta, on Tuesday. When she arrived at home, she was told by relatives that the Hercules plane with flight number A1310, on which her husband was the copilot, had crashed. “I was shocked when I received the news at home,” she said softly. Dewi said Pandu was an understanding person who loved his family very much. “He was considerate, very affectionate and jovial,” she was quoted by tribunnews.com as saying. Dewi’s father Haryoto said his daughter had last contacted her husband on Tuesday morning. According to Haryoto, Pandu and

¹²<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/relatives-shock-over-hercules-plane-crash-medan.html#sthash.HqTWjMSC.dpuf>

Dewi often communicated with each other over a long distance because Pandu worked at the Malang air base in East Java. Dewi traveled to Malang to meet Pandu once a fortnight. "Pandur was newly married to my daughter on April 26. After their reception here, he left for work again," said Haryoto, as relatives and neighbors started arriving at the family's home. The Hercules military plane crashed in a residential area on Jl. Jamin Ginting in Simalingkar, Medan, North Sumatra, hitting two shop-houses and a car, as it carried supplies to a number of Indonesian Military (TNI) Air Force bases, including in Jakarta, Pekanbaru, Dumai, Medan, Tanjung Pinang, Ranai and Pontianak. The plane had been carrying 101 passengers and 12 crew, said Air Force chief of staff Air Marshall Agus Supriatna, as quoted by Antara news agency. Separately, local resident Rani wept hysterically as she attempted to find her family members after the plane crashed. Rani tried to enter the crash site but was barred by the TNI and the police's Sabhara rapid

response unit personnel. "There are two people there, my mother and aunt," said Rani, as she was consoled by her relatives. As well as Rani, other residents were also in tears as they realized a number of shop-houses at the location were destroyed. Residents were still at the wreckage site as this report went to press. The Adam Malik General Hospital in Medan had reportedly received 75 bodies retrieved from the plane's wreckage as of Tuesday at 9 p.m. The remains of the victims were said to be badly burned and were still being identified by workers at the hospital, so the exact number of victims, including civilians, remains unclear. Hundreds of relatives of the victims flocked to the hospital's morgue on Tuesday evening. Among the mourners was Muti Tinambunan, who heard that her nephews Ruli Sihotang, 24, and Reni Sihotang, 17, were among the passengers on the plane. Muti said Ruli and Reni were on the plane to visit their brother Andi Sihotang, an Air Force officer in Pontianak.

Framing pemberitaan kedua 'Passengers Bought Cheap Tickets, Unable To Sue': Victims' Families

| | |
|------------------------------------|---|
| Seleksi isu | <p>Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh media online <i>The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada berita pemberitaan pro dan kontra adanya biaya (tiket) bagi para penumpang sipil yang turut serta dalam penerbangan TNI AU (A1310).</p> <p><i>Tekti Pakpahan said that two of her family members who died in the plane crash paid Rp 800,000 (US\$59.86) each for the flight, contradicting a previous official statement claiming that the plane was not used for commercial purposes. Probably the money was asked for because they were not relatives of military personnel. They took the flight because a friend, who is an Army officer, recommended they do so," Tetdi said</i></p> <p>Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kepala Angkatan Udara Marsekal Agus Supriyatna</p> <p><i>Air Force planes were used for commercial purposes and said no civilians were allowed on board except for Army family members. "If it [the practice] exists, prove it to me, so we can discharge them [those responsible]. Nothing is commercialized," he said.</i></p> |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | <p>Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online <i>The Jakarta Post</i> melibatkan narasumber berita yakni Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, Tekti Pakpahan, S. Sihombing dan Sosok Wanita Anonim yang tidak mau disebut namanya.</p> |

Jakarta Post mencermati permasalahan adanya biaya terselubung bagi para penumpang sipil, yang ikut dalam penerbangan TNI AU, yakni adanya pungutan sebesar Rp 800.000 per penumpang. Hal ini diperkuat dengan adanya *statement* 3 orang dari keluarga korban. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Angkatan Udara Marsekal Agus Supriyatna

Kepala Angkatan Udara Marsekal Agus Supriyatna:

Air Force planes were used for commercial purposes and said no civilians were allowed on board except for Army family members. "If it [the practice] exists, prove it to me, so we can discharge them [those responsible]. Nothing is commercialized," he said.

Define problems

(Pendefinisian masalah)

Tekti Pakpahan:

paid Rp 800,000 (US\$59.86) each for the flight, contradicting a previous official statement claiming that the plane was not used for commercial purposes. Probably the money was asked for because they were not relatives of military personnel. They took the flight because a friend, who is an Army officer, recommended they do so," Tetdi said

A woman who refused to be named;

Paid Rp 800,000 per ticket. "Then, they made a statement to us, that it is not a ticket, with one of the points being that if anything bad happens, the families cannot sue.

S. Sihombing

If they took a commercial flight, it would have cost them Rp 1 million per person. It is expensive. That is why they took that flight.

Diagnose causes

(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Jakarta Post tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. *Jakarta Post* hanya menuliskan pro dan kontra adanya 'biaya' penerbangan

Make moral judgement

(Membuat keputusan moral)

Jakarta Post tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini

Treatment Recommendation

(Menekankan penyelesaian)

Jakarta Post tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini

'Passengers bought cheap tickets, unable to sue': Victims' families¹³

The Jakarta Post, Jakarta | National | Thu, July 02 2015, 4:04 PM

The families of victims on a crashed Hercules plane revealed on Thursday that they could not sue anyone because they had paid discounted prices for their tickets. Tekti Pakpahan said that two of

her family members who died in the plane crash paid Rp 800,000 (US\$59.86) each for the flight, contradicting a previous official statement claiming that the plane was not used for commercial purposes. "Probably the money was asked for because they were not relatives of military personnel. They took the flight because a friend, who is an Army officer, recommended they do so," Tetdi said as quoted by tribunnnews.com on Thursday. Previously, Air Force chief Air Chief Marshal Agus Supriyatna denied that Air Force planes

¹³<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/02/passengers-bought-cheap-tickets-unable-sue-victims-families.html#sthash.9Mca8j4o.dpuf>

were used for commercial purposes and said no civilians were allowed on board except for Army family members. "If it [the practice] exists, prove it to me, so we can discharge them [those responsible]. Nothing is commercialized," he said. A woman who refused to be named refuted Agus' statement, saying that her two sons who died in the crash had paid Rp 800,000 per ticket. "Then, they made a statement to us, that it is not a ticket, with one of the points being that if anything

bad happens, the families cannot sue," she said, crying. Another victim's relative said that they were interested in taking the flight because the price was lower. "If they took a commercial flight, it would have cost them Rp 1 million per person. It is expensive. That is why they took that flight," said S. Sihombing, whose two nieces — Ester Yosephine Sihombing and Yunita Sihombing — died in the plane crash.

Framing pemberitaan ketiga Crashed Hercules Ravages Shop Houses, SUV.

| | |
|---|---|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh Media Online The Jakarta Post lebih menitikberatkan pada unsur WHAT dari penulisan berita yakni jatuhnya pesawat TNI AU (A1310) di jalan Jamin Ginting, Medan. |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online The Jakarta Post tidak melibatkan narasumber berita. Keterangan hanya sebatas informasi semata, narasumber berita tidak tertulis secara jelas. |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita pemadaman api di wilayah Jl. Jamin Ginting, Medan |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. Jakarta Post hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Crashed Hercules ravages shop houses, SUV¹⁴

Apriadi Gunawan, *The Jakarta Post*, Medan, North Sumatra | Archipelago | Tue, June 30 2015, 2:21 PM

A fire brigade squadron is still attempting to put out the fire on a crashed Air Force Hercules cargo aircraft, which has ravaged several under-construction shop houses and a Toyota Fortuner SUV in a busy residential area along Jl. Jamin

Ginting, in North Sumatra's capital of Medan. It remains unclear how many people perished or were injured in the incident as airport authorities in the nearby Soewondo Air Force Base, formerly the Polonia International Airport, said that the aircraft, registration number A1310, was heading toward Tanjung Pinang, Riau Islands. According to witnesses, the aircraft crashed at around 11:30 a.m. local time after it gradually lost altitude before nosediving. Many are feared to have been killed in the incident as the aircraft has crashed into a busy area.

¹⁴<http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/crashed-hercules-ravages-shop-houses-suv.html#sthash.R5j1SWXu.dpuf>

Framing pemberitaan keempat yakni Names Of Passengers On Board Crashed C-130 Hercules Aircraft Released

| | |
|---|---|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh Media Online <i>The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada informasi nama-nama korban pesawat jatuh |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online <i>The Jakarta Post</i> melibatkan hanya seorang narasumber yakni Mayjen Fuad Basya dan juru bicara RS Adam Malik Hospital Sairi M Saragih |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, hanya dituliskan sebatas nama korbannya saja. Yakni 12 tentara. |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan nama korban pesawat Hercules |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Names of passengers on board crashed C-130 Hercules aircraft released¹⁵

The Jakarta Post, Jakarta | Archipelago | Tue, June 30 2015, 4:05 PM

The Indonesian Air Force has released the names of the people who were on board the military C-130 Hercules aircraft, registration number A 1310, that crashed into several homes in a housing area on Jl. Jamin Ginting, Medan, North Sumatra, at 12:08 p.m. local time on Tuesday, two minutes after take-off from the Soewondo Air Force Base, formerly known as the Polonia International Airport, as the plane was on its way to Tanjung Pinang, Riau Islands. The Medan search and rescue team has reportedly recovered 15 body bags, mostly from the plane wreckage, and taken them to the nearby Adam Malik Hospital. Meanwhile, Indonesian

Military spokesperson Maj. Gen. Fuad Basya told reporters that at least 12 soldiers were on board the crashed plane, which had been made in the US in 1964. Here are the names : 1. Pilot: Capt. Sandy Permana, 2. Co-pilot 1: First Lt. Pandu Setiawan, 3. Co-pilot 2: Second Lt. Dian Sukma P4. Navigator: Capt. Roni Setiawan, 5. Air radio officer: Sgt. Maj Bambang H, 6. Air engine officer: Chief Warrant Officer Ibnu Kohar, 7. Air engine officer: Chief Warrant Officer Andik S8. Air engine officer: Warrant Officer Parijo, 9. Load Master instructor: Chief Warrant Officer Ngaserman, 10. Load Master: Chief Warrant Officer Yahya, 11. Load Master: Warrant Officer Agus P, 12. Extra officer: Second Private Alvian. Adam Malik Hospital spokesperson Sairi M Saragih said earlier that the team found it difficult to identify the victims as most of the bodies were recovered in pieces.

¹⁵<http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/names-passengers-board-crashed-c-130-hercules-aircraft-released.html#sthash.rIEs4rwL.dpuf>

Framing pemberitaan kelima yakni Air Force Denies Overcapacity On Hercules Crash, Ruly

| | |
|---|--|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh media Online <i>The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada berita bantahan TNI AU bahwa pesawat yang jatuh karena kelebihan muatan. |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media <i>online The Jakarta Post</i> melibatkan satu narasumber berita yakni Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita bantahan oleh Kepala Staf TNI AU bahwa kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, yang menewaskan seluruh penumpangnya disebabkan oleh kelebihan muatan <i>Air Chief Marshal Agus Supriatna ..said the aircraft was approved to depart on Tuesday as its load did not exceed its capacity. "Clearly, if it was over its capacity, it would not have been approved to depart,"</i> |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan pendapat Kepala Staf TNI AU |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

*Air Force denies overcapacity on Hercules crash*¹⁶

The Jakarta Post, Medan, North Sumatra | National | Wed, July 01 2015, 6:45 PM

Air Chief Marshal Agus Supriatna has denied that overcapacity was the cause of a Hercules C-130 crash in the Padang Bulan area in Medan, North Sumatra. "It's not true. Who said that?" he said as quoted by Antara on Wednesday. Agus said a Hercules C-130 could bring a cargo of passengers and baggage weighing up to 135 tons. He said the aircraft was approved to depart on Tuesday as its load did not exceed its capacity. "Clearly, if it was over its capacity, it would not have been approved to depart," said

Agus. Earlier, Agus had confirmed that the Hercules C-130 had some technical problems. This can be seen from the decision made by its pilot, Captain Sandy Permana, who had asked the control tower for permission to return to base prior to the incident. "It was purely an accident," said Agus. He also confirmed reports concerning weapons in the aircraft that crashed, killing at least 140 people. He said that the weapons belonged to Army and Air Force personnel who were being rotated.

¹⁶<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/air-force-denies-overcapacity-hercules-crash.html#sthash.OWF2ZM1m.dpuf>

Framing pemberitaan keenam, Reni Did Not Pay To Fly On Hercules Aircraft

| | |
|--|---|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh Media Online <i>The Jakarta Post</i> lebih menitik beratkan pada sisi humanis seorang ayah yakni Sahala Sihotang, ayah dari Ruly 24 tahun dan Reni 17 tahun yang tewas dalam peristiwa jatuhnya pesawat TNI AU |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online <i>The Jakarta Post</i> melibatkan 1 narasumber berita yakni Sahala Sihotang, ayah dari korban tewas |
| Define problems (Pendefinisian masalah) | Berita bantahan keluarga korban bahwa ada pembayaran 'tiket gelap' pesawat Hercules milik TNI AU, yang menewaskan 113 penumpangnya. <i>Sahala Sihotang, father of 24-year-old Ruly and 17-year-old Reni who are feared dead after the Hercules C-130 aircraft tragedy in Medan on Tuesday, said his children paid nothing to travel on the ill-fated aircraft. "The two children were registered by their older brother First Lt. Andi Paulus Sihotang through his fellow Air Force colleague stationed at the air base in Pekanbaru," he said</i> |
| Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| Make moral judgement (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Ruly, Reni did not pay to fly on Hercules aircraft¹⁷

The Jakarta Post | National | Wed, July 01 2015, 11:07 AM

Sahala Sihotang, father of 24-year-old Ruly and 17-year-old Reni who are feared dead after the Hercules C-130 aircraft tragedy in Medan on Tuesday, said his children paid nothing to travel on the ill-fated aircraft. "The two children were registered by their older brother First Lt. Andi Paulus Sihotang through his fellow Air Force colleague stationed at the air base in Pekanbaru," he said in Pekanbaru on Wednesday. He added that according to internal procedures at the Air Force, general Hercules flights were open to soldiers' relatives who

registered with the air base's departure lounge. "Joining Hercules flights requires a recommendation from a relative undertaking active military service," he said as quoted by Antara news agency. Sahala said he and his children had several times taken the Hercules flights since his son Andi commenced military service in the Air Force. "So, it is not the first time we joined a Hercules flight. Ruly enjoyed it twice although his younger sister was doing it for the first time. My wife and I have frequently flown with the aircraft," he said. Ruly and Reni were two of 113 passengers on the Hercules C-130 aircraft that crashed into a residential area on Tuesday. All passengers as well as three local residents were feared dead in the tragedy. Sahala, who looked stoic in the face of his children's deaths, said his son had expressed his deep regret for registering his two younger siblings

¹⁷<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/ruly-reni-did-not-pay-fly-hercules-aircraft.html#sthash.dpTsYhsg.dpuf>

to take the Hercules flight. He said Andi was shocked and felt he had to take responsibility for the accident that befell his younger brother and sister. "My

father, it is my fault my younger brother and sister died," Sahala said, quoting his son Andi.

Framing pemberitaan ketujuh, Air Force To Ground C-130 Hercules Aircraft,

| | |
|---|--|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh media <i>Online The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada berita seluruh pesawat Hercules C-130 akan di 'grounded' |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online <i>The Jakarta Post</i> melibatkan 1 narasumber berita yakni Juru bicara AU Marsekal Dwi Badarmanto |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita akan di 'grounded' seluruh pesawat Hercules C-130 <i>Air Force spokesperson Rear Marshal Dwi Badarmanto said that.. a number of C-130 .. Type B .. would be grounded. "Yes, Hercules C-130 aircraft of Type B that will stop flying for the time being</i> |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan berita jenis pesawat yang tidak diperbolehkan terbang yakni Hercules type B |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Air Force to ground C-130 Hercules aircraft¹⁸

*The The Jakarta Post, Jakarta | National |
Thu, July 02 2015, 10:20 AM*

The Air Force announced on Wednesday that it would ground for the time being a number of Hercules C-130 aircraft following the Hercules tragedy in Medan, North Sumatra, on Tuesday. Air Force spokesperson Rear Marshal Dwi Badarmanto said that the Air Force had a number of C-130 aircraft of different types but only Type B aircraft, which were similar to the one that crashed in Medan, would be grounded. "Yes, the Air Force chief has pointed his finger to Hercules C-130 aircraft of Type B that

will stop flying for the time being," he said at Halim Perdanakusumah Airport in East Jakarta on Wednesday night. Dwi declined to mention how many aircraft would be grounded but said the temporary grounding would last until the investigation into the Medan Hercules tragedy had been completed. "After analyzing the investigation's results, a decision will be made regarding the temporary grounding," he said as quoted by kompas.com. The ill-fated Hercules aircraft crashed into a housing area in Medan Tuntungan on Tuesday only two minutes after taking off from the Soewondo Airbase at 12:08 p.m.

¹⁸<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/02/air-force-ground-c-130-hercules-aircraft.html#sthash.yim7mS6v.dpuf>

Framing pemberitaan kedelapan yakni Ill-Fated Hercules C-130 Aircraft Too Old: VP,

| | |
|---|--|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh Media Online <i>The Jakarta Post</i> lebih menitikberatkan pada pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengenai pesawat Hercules yang sudah terlalu tua milik TNI AU |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media online <i>The Jakarta Post</i> melibatkan 2 narasumber berita yakni Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Juru bicara TNI Mayjen Fuad Basya |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Pesawat terbang Hercules milik TNI AU, merupakan pesawat buatan tahun 1964, yang dianggap sudah terlalu tua untuk terbang oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla. <i>The government has admitted that the Hercules C-130 aircraft owned by the Indonesian Air Force, was too old at over 50 years in age. "It was an old aircraft, already 50 years, but it was about to undergo a retrofit. In all we now have 20 Hercules airplanes," Vice President Jusuf Kalla</i> |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Memperlihatkan perkiraan masalah atau sumber masalah pada tuanya armada pesawat yang digunakan oleh TNI AU. |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Keputusan moral dalam pemberitaan ini yakni penegasan bahwa pesawat yang sudah berumur lebih dari 50 tahun wajib dikandangkan. |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Penekanan penyelesaian dalam permasalahan ini muncul pada statement Wakil Presiden Jusuf Kalla yang memerintahkan tidak menggunakan armada pesawat di atas 50 tahun. |

Ill-fated Hercules C-130 aircraft too old: VP¹⁹

*The The Jakarta Post, Jakarta | National |
Wed, July 01 2015, 10:49 AM*

The government has admitted that the Hercules C-130 aircraft owned by the Indonesian Air Force, which crashed in Medan, North Sumatra, on Tuesday, was too old at over 50 years in age. "It was an old aircraft, already 50 years, but it was about to undergo a retrofit. In all we now have 20 Hercules airplanes," Vice President Jusuf Kalla said on Tuesday as quoted by kompas.com. There were 113 passengers on the Hercules C-130 aircraft that crashed into a residential area on Tuesday. All passengers as well as three local residents were feared dead

in the tragedy. According to Kalla, the Indonesian Military (TNI) started buying aircraft in the 1950s, and in the 1960s the Hercules airplanes started entering Indonesia. With regard to compensation for the victims of the crash, Kalla said that military airplanes are not equipped with insurance. Nevertheless, the government expressed condolences over the incident. According to the latest data on the disaster, scores of soldiers fell victim in the crash, which was believed to have been caused by technical problems. TNI spokesman Maj. Gen. Fuad Basya said that the Hercules C-130, which crashed on Jl. Jamin Ginting, was made in the US in 1964. The plane went down two minutes after taking off from the Soewondo military airbase, heading for Tanjung Pinang, Riau Islands, to transport logistics to a number of Air Force air bases.

¹⁹<http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/ill-fated-hercules-c-130-aircraft-too-old-vp.html#sthash.kTKAhHOw.dpuf>

Framing pemberitaan kesembilan, Relatives Of Plane Crash In Medan Mourn As Death Toll Reaches 116

| | |
|---|---|
| Seleksi isu | Dalam seleksi isu terlihat bahwa dalam pemberitaan yang ditulis oleh <i>Media Online The Jakarta Post</i> lebih menitik beratkan pada sisi humanisme perasaan keluarga korban jatuhnya pesawat terbang Hercules milik TNI AU |
| Penonjolan aspek tertentu dari isu | Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, berita pada media <i>Online The Jakarta Post</i> melibatkan 5 narasumber berita yakni Muti Boru Tinambunan, Ika Purwanti, Sormin (staf rumah sakit Polonia), Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, |
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah) | Berita yang dituliskan oleh Jakarta Post memberikan sebuah sisi humanis pendapat para keluarga korban kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU mengenai tragedi ini. Kepala Staf TNI AU menguatkkan bahwa tidak ada korban selamat dalam insiden ini. <i>Air force chief Marshal Agus Supriatna said the manifest showed there were 113 people on board the plane -- 12 crew and 101 passengers -- when it crashed, and he did not believe anyone had survived. "No, no. No survivors, I have just returned from the site," he told AFP in answer to a question. Many passengers were likely to be family members of servicemen and women, said a spokesman for the airbase from where the plane had departed.</i> |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. Jakarta Post hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| <i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Relatives of plane crash in Medan mourn as death toll reaches 116²⁰

Nurni Sulaiman, *The Jakarta Post*, Medan | Archipelago | Tue, June 30 2015, 11:53 PM

Hundreds of relatives of victims of the Air Force's C-130 Hercules crash attended Adam Malik General Hospital in Medan to collect the bodies of their loved ones on Tuesday night as the death toll reached 116. Relatives of a brother and sister who were passengers on the crashed plane,

could not hold back their tears following the news that everyone on board had died. Muti Boru Tinambunan said that her niece, Reni Boru Sihotang, a third-grade high school student, was traveling with her brother for a holiday in Pontianak, West Kalimantan. Muti waited for the bodies of her niece and nephew at the hospital's mortuary. Brother of another victim, Ika Purwanti, was shocked upon hearing about the tragedy. "I accompanied her [to Polonia airport], but now she comes like this," said the man who declined to reveal his name. Adam Malik hospital staff member, Sormin, said that 75 bodies had been sent to the hospital as of 9:00 p.m. local time, but he could not say

²⁰<http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/relatives-plane-crash-medan-mourn-death-toll-reaches-116.html#sthash.PuCugRZB.dpuf>

when the families could collect them. The Hercules transport aircraft crashed into a residential area on Jl. Jamin Ginting, shortly after taking off from Soewondo Air Force Base (previously known as Polonia International Airport) in Medan en route to Riau on Tuesday afternoon, killing all 113 people on board. The aircraft was reported to have been carrying supplies. Air force chief Marshal Agus Supriatna said the manifest showed there were 113 people on board the plane -- 12 crew and 101 passengers -- when it crashed, and he did not believe anyone had survived. "No, no. No survivors, I have just returned

from the site," he told AFP in answer to a question. Many passengers were likely to be family members of servicemen and women, said a spokesman for the airbase from where the plane had departed. The local search and rescue agency also said that at least three people were killed on the ground when the 51-year-old plane went down near a newly built residential area, hitting a massage parlor and a small hotel. Police said rescuers were still trying to get into the ruined massage parlor, a three-storey building, and they did not know whether there were people inside.

Dari keseluruhan pemberitaan, Framing jika dipetakan menjadi:

Seleksi Isu

| | |
|----------|---|
| Berita 1 | Berita humanisme istri dari kopilot Hercules Letnan Satu, Pandu Setiawan yang jatuh, yakni Dewi Wulandari. Selain itu ada pula pemberitaan mengenai kondisi korban Hercules dari masyarakat sipil di perumahan sekitar lokasi jatuhnya pesawat yang kemungkinan besar tertimpa badan pesawat. |
| Berita 2 | Pemberitaan pro dan kontra adanya biaya (tiket) bagi para penumpang sipil yang turut serta dalam penerbangan TNI AU (A1310). |
| Berita 3 | Jatuhnya pesawat TNI AU (A1310) di jalan Jamin Ginting, Medan. |
| Berita 4 | Informasi nama-nama korban pesawat jatuh |
| Berita 5 | Bantahan TNI AU bahwa pesawat yang jatuh karena kelebihan muatan |
| Berita 6 | Sisi humanis seorang ayah yakni Sahala Sihotang, ayah dari Rully 24 tahun dan Reni 17 tahun yang tewas dalam peristiwa jatuhnya pesawat TNI AU |
| Berita 7 | Berita seluruh pesawat Hercules C-130 akan di 'grounded' |
| Berita 8 | Pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengenai pesawat Hercules yang sudah terlalu tua milik TNI AU |
| Berita 9 | Sisi humanisme perasaan keluarga korban jatuhnya pesawat terbang Hercules milik TNI AU |

Dari hasil akhir **Seleksi Isu** terlihat bahwa pemberitaan yang ditulis oleh *Jakarta Post* lebih menitikberatkan pada sisi humanisme, yakni memberitakan perasaan narasumber berita mengenai suatu kejadian. Selain itu unsur WHAT juga lebih banyak termuat di dalam berita. Di sisi lainnya *Jakarta Post* lebih bersikap

mengamankan diri dengan 'tidak menelusuri' lebih lanjut pernyataan narasumber mengenai sistem pembayaran 'kursi penerbangan' pesawat Hercules, serta membenarkan bahwa kecelakaan tersebut murni kecelakaan dengan penguatan pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu

| | |
|----------|---|
| Berita 1 | 5 narasumber berita yakni Dewi Wulandari, Haryoto (ayah Dewi Wulandari), Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, Rani (Penduduk lokal), dan Muti Tinambunan |
| Berita 2 | narasumber berita yakni Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, Tekt Pakpahan, S. Sihombing dan Sosok Wanita Anonim yang tidak mau disebut namanya. |
| Berita 3 | Tidak melibatkan narasumber berita. Keterangan hanya sebatas informasi semata, narasumber berita tidak tertulis secara jelas |
| Berita 4 | 1 narasumber yakni Mayjen Fuad Basya dan juru bicara RS Adam Malik Hospital Sairi M Saragih |
| Berita 5 | 1 narasumber berita yakni Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, |
| Berita 6 | 1 narasumber berita yakni Sahala Sihotang, ayah dari korban tewas |
| Berita 7 | 1 narasumber berita yakni Juru bicara AUMarsekal Dwi Badarmanto |
| Berita 8 | 2 narasumber berita yakni Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Juru bicara TNI Mayjen Fuad Basya |
| Berita 9 | 5 narasumber berita yakni Muti Boru Tinambunan, Ika Purwanti, Sormin (staf rumah sakit Plonia), Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna, |

Dalam hal **Penonjolan aspek tertentu dari isu** tampak *Jakarta Post* lebih banyak mengambil narasumber dari kalangan TNI (AU). Sedangkan sisi humanisme dari pemberitaan

diambil dari narasumber keluarga korban, namun selalu diselengi dengan narasumber dari kalangan TNI AU.

Define problems (Pendefinisian masalah)

| | |
|----------|---|
| Berita 1 | Berita kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, yang menewaskan 113 penumpangnya |
| Berita 2 | Permasalahan adanya biaya terselubung bagi para penumpang sipil, yang ikut dalam penerbangan TNI AU, yakni adanya pungutan sebesar Rp800.000 per penumpang. Hal ini diperkuat dengan adanya statement 3 orang dari keluarga korban. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Angkatan Udara Marsekal Agus Supriatna |
| Berita 3 | Berita pemadaman api di wilayah Jl. Jamin Ginting, Medan |
| Berita 4 | Berita kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, hanya dituliskan sebatas nama korbannya saja. Yakni 12 tentara. |
| Berita 5 | Berita bantahan oleh Kepala Staf TNI AU bahwa kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU, yang menewaskan seluruh penumpangnya disebabkan oleh kelebihan muatan |
| Berita 6 | Berita bantahan keluarga korban bahwa ada pembayaran 'tiket gelap' pesawat Hercules milik TNI AU, yang menewaskan 113 penumpangnya. |
| Berita 7 | Berita akan di 'grounded' seluruh pesawat Hercules C-130 |
| Berita 8 | Memperlihatkan perkiraan masalah atau sumber masalah pada tuanya armada pesawat yang digunakan oleh TNI AU. |
| Berita 9 | Humanis pendapat para keluarga korban kecelakaan pesawat terbang Hercules milik TNI AU mengenai tragedi ini. Kepala Staf TNI AU menguatkan bahwa tidak ada korban selamat dalam insiden ini. |

Mengenai *define problems* atau **pendefinisian masalah** tampak bermacam-macam, namun tampaknya mengkerucut pada adanya permasalahan teknis pesawat (tuanya armada pesawat yang digunakan). TNI AU

juga membantah adanya rumor yang beredar mengenai pesawat jatuh akibat kelebihan muatan, serta 'sistem membayar kursi' pada penerbangan pesawat Hercules.

Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

| | |
|----------|---|
| Berita 1 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| Berita 2 | <i>Jakarta Post</i> tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan pro dan kontra adanya 'biaya' penerbangan |
| Berita 3 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| Berita 4 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan nama korban pesawat Hercules |
| Berita 5 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan pendapat Kepala Staf TNI AU |
| Berita 6 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |
| Berita 7 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan berita jenis pesawat yang tidak diperbolehkan terbang yakni Hercules type B |
| Berita 8 | Pesawat terbang Hercules milik TNI AU, merupakan pesawat buatan tahun 1964, yang dianggap sudah terlalu tua untuk terbang oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla. |
| Berita 9 | Tidak memperlihatkan adanya perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. <i>Jakarta Post</i> hanya menuliskan sisi humanis para keluarga korban pesawat Hercules |

Dalam hal *diagnose causes* atau **memperkirakan masalah atau sumber masalah** tampak *Jakarta Post* tidak memperlihatkan perkiraan masalah atau sumber masalah secara mendalam. *Jakarta Post* hanya

menuliskan dari sisi permukaannya saja. Terlihat dalam pemberitaannya sisi humanis para keluarga korban, serta sisi teknis pesawat yakni tuanya armada pesawat yang digunakan oleh TNI AU.

Make moral judgement (Membuat keputusan moral)

| | |
|----------|--|
| Berita 1 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 2 | <i>Jakarta Post</i> tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 3 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 4 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 5 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 6 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 7 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |
| Berita 8 | Keputusan moral dalam pemberitaan ini yakni penegasan bahwa pesawat yang sudah berumur lebih dari 50 tahun wajib dikandangkan. |
| Berita 9 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan ini |

Dalam hal *make moral judgement* atau **membuat keputusan moral** tampak *Jakarta Post* tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaan

ini. Hanya satu tulisan yang membuat keputusan moral, yakni pesawat yang sudah berumur lebih dari 50 tahun wajib dikandangkan.

Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)

| | |
|----------|--|
| Berita 1 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 2 | <i>Jakarta Post</i> tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 3 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 4 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 5 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 6 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 7 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |
| Berita 8 | Penekanan penyelesaian dalam permasalahan ini muncul pada <i>statement</i> Wakil Presiden Jusuf Kalla yang memerintahkan tidak menggunakan armada pesawat di atas 50 tahun |
| Berita 9 | Tidak memperlihatkan adanya tulisan yang menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini |

Dalam hal *treatment recommendation* yakni **menekankan penyelesaian** tampak *Jakarta Post* tidak memperlihatkan adanya tulisan menekankan penyelesaian dalam pemberitaan ini. Hanya satu tulisan yang membuat keputusan penyelesaian yakni sikap wapres Jusuf Kalla yang memerintahkan tidak menggunakan armada pesawat di atas 50 tahun.

PENUTUP

Dari hasil keseluruhan *framing* pemberitaan, tampak seluruh berita yang ditulis oleh *Jakarta Post* mengacu pada 4 (empat) hal yakni seleksi isu, penonjolan aspek tertentu dari isu, pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, serta membuat keputusan moral. Dalam seleksi isu terlihat

bahwa *Jakarta Post* lebih memilih pemberitaan yang menyangkut aspek manusiawi pembaca, dimana mempertanyakan kepada narasumber mengenai perasaan narasumber terhadap kejadian jatuhnya pesawat ini. *Jakarta Post* tidak menelusuri lebih lanjut ketika terdapat sebuah ‘konspirasi penjualan kursi Hercules’ yang notabene dilarang, karena TNI AU merupakan simbol pemerintah yang tidak mencari keuntungan. Dalam penonjolan aspek tertentu dari isu, tampak *Jakarta Post* sebagian besar memperoleh narasumber dari kalangan TNI (AU). Mengenai pendefinisian masalah tampak mengerucut pada adanya permasalahan teknis pesawat (tuanya armada pesawat yang digunakan). Dalam hal memperkirakan masalah atau sumber masalah tampak, *Jakarta Post* tampak tidak menuliskan secara lebih mendalam. *Jakarta Post* hanya menuliskan dari

sisi permukaannya saja. Terakhir mengenai membuat keputusan moral, *Jakarta Post* tidak memperlihatkan adanya tulisan membuat keputusan moral dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, Robert N; Rojecky, Andrew (1999). *Freezing out the public: elite and media framing of the U.S. Anti Nuclear Movement*. USA: University of Illinois
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Robert N. Entman. *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm (Journal of Communication, Vol 43, No. 4, 1993)*.
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Bandung: Nuansa.

Internet

- www.romelteamedia.com.
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/kejanggalan-kasus-jatuhnya-hercules-di-medan.html>
- <http://news.metrotvnews.com/read/2015/06/30/408863/jatuh-di-medan-ini-fakta-pesawat-hercules-c-130>
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/01/05390921/Wapres.Jusuf.Kalla.Usia.Pesawat.Hercules.Sudah.Tua.50.Tahun>
- <http://www.thejakartapost.com/files/mediakit2015.pdf> (Source: Google Analytics, December 2014)

- <http://www.thejakartapost.com/about#sthash.HrSbevto.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/crashed-hercules-ravages-shop-houses-suv.html#sthash.R5j1SWXu.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/names-passengers-board-crashed-c-130-hercules-aircraft-released.html#sthash.rIEs4rwL.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/06/30/relatives-plane-crash-medan-mourn-death-toll-reaches-116.html#sthash.PuCugRZB.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/relatives-shock-over-hercules-plane-crash-medan.html#sthash.HqTWjMSC.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/air-force-denies-overcapacity-hercules-crash.html#sthash.OWF2ZMlm.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/ruly-reni-did-not-pay-fly-hercules-aircraft.html#sthash.dpTsYhsg.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/01/ill-fated-hercules-c-130-aircraft-too-old-vp.html#sthash.kTKAhH0w.dpuf>
- <http://www.jurnalasia.com/2015/07/02/ada-dugaan-jual-kursi-penumpang-sipil-di-hercules/>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/02/passengers-bought-cheap-tickets-unable-sue-victims-families.html#sthash.9Mca8j4o.dpuf>
- <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/02/air-force-ground-c-130-hercules-aircraft.html#sthash.yim7mS6v.dpuf>